

**KOLABORASI PENANGANAN KEGAWATDARURATAN BENCANA MELALUI
PROGRAM LAKA SI LASER
(Studi di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pinrang
Provinsi Sulawesi Selatan)**

Muh.Yusuf Adullah

NPP. 31.0835

*Asdaf Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: Muhyusufabdullah44@gmail.com

Dosen Pembimbing: Irfan Uluputty, S.STP, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the problem of collaboration in handling disaster emergencies with the Integrated Emergency Management System (SPGDT) through the LAKA SI LASER program. **Purpose:** The aim of this research is to explore the dynamics of collaboration, collaborative actions, and the impacts and adaptations in the collaborative process of handling natural disaster emergencies that occur in Pinrang Regency. **Method:** This research uses a qualitative case study method with the concept of collaborative governance put forward by Emerson. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. **Results:** The findings obtained by the author in this research, namely Collaboration in handling disaster emergencies through the LAKA SI LASER program, show the fact that in dealing with disaster emergencies the collaboration carried out did not involve all agencies in dealing with disaster emergencies, facilities were minimal in handling disaster emergencies. However, the collaboration provided benefits for each agency participating in the collaboration to handle disaster emergencies. **Conclusion:** Collaboration in handling disaster emergencies through the laser accident program at BPBD Pinrang Regency is not going well. This is characterized by the ineffectiveness of collaboration dynamics and collaborative actions in handling disaster emergencies through the LAKA SI LASER program. **Keywords:** Collaboration, Disaster Emergency, LAKA SI LASER

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan kolaborasi penanganan keadaan darurat bencana dengan Sistem Penanganan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui program LAKA SI LASER. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi dinamika kolaborasi, tindakan kolaborasi, dan dampak serta adaptasi dalam proses kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana alam yang terjadi yang ada di Kabupaten Pinrang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan konsep collaborative governance yang di kemukakan oleh Emerson. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu Kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER menunjukkan fakta dalam menghadapi keadaan darurat bencana kolaborasi yang dilakukan tidak melibatkan semua instansi dalam menghadapi keadaan darurat bencana, fasilitas yang minim dalam melakukan penanganan kegawatdaruratan benacan. Namun, kolaborasi yang dilakukan

memberikan manfaat masing-masing instansi yang ikutserta dalam kolaborasi menangani kegawatdaruratan bencana. **Kesimpulan:** Kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program laka silaser di BPBD Kabupaten Pinrang tidak berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tidak efektifnya dinamika kolaborasi dan tindakan kolaborasi dalam menangani kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER.

Kata Kunci : Kolaborasi, Kegawatdaruratan Bencana, LAKA SI LASER

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanganan korban gawat darurat telah mengalami pergeseran signifikan, di mana peningkatan jumlah korban yang mengalami kecacatan atau meninggal akibat kejadian gawat darurat menjadi bukti bahwa penanganan gawat darurat yang tidak optimal. Dalam konteks ini, untuk mencapai peningkatan mutu pelayanan dalam penanganan korban gawat darurat, perlu diadopsi suatu paradigma baru yang menekankan sistem penanganan yang terpadu dan terintegrasi. Sistem ini, memerlukan kolaborasi aktif antara berbagai pihak yang terlibat, sehingga berbagai elemen dapat bekerja bersama untuk menjawab tantangan kritis ini dalam pelayanan gawat darurat ("Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu," 2016)

Pemerintah telah mengembangkan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) untuk meningkatkan mutu pelayanan serta mengoptimalkan penanganan korban kegawatdaruratan. Sistem ini menggabungkan upaya penanganan dalam kasus gawat darurat, dan mencakup kerjasama lintas sektor. Fokus dari penanggulangan gawat darurat ini adalah memberikan respons yang cepat dan akurat, dengan prinsip "Saving Time is Saving Lives and Limbs." SPGDT bertindak sebagai alat publik yang mengintegrasikan unsur pelayanan gawat darurat, pengamanan, dan penyelamatan (Yulianti, 2018).

Program SPGDT diwujudkan dengan pembuatan pusat pelayanan keselamatan atau *Public Safety Center* (PSC). Pusat pelayanan keselamatan terpadu/ PSC adalah pusat layanan yang memastikan kebutuhan masyarakat terkait situasi darurat di kabupaten/kota yang berfungsi sebagai pilar utama dalam memberikan respons yang cepat dan efektif. Pelayanan ini dibuat untuk melakukan penanganan kasus- kasus *emergency* yang terjadi. Pelayanan keselamatan terpadu ini menggunakan *call center* dalam mempercepat *respond time* terhadap korban. layanan ini memberikan pelayanan kegawatdaruratan kepada masyarakat melalui komunikasi satu akses nomor 119 dengan pusat komando nasional. Layanan ini memberikan pelayanan 24 jam dalam akses kegawatdaruratan yang mempercepat respon penanganan terhadap korban. Setiap kabupaten/kota di Indonesia sesuai dengan kebijakan pemerintah diwajibkan untuk membentuk serta melaksanakan pusat pelayanan terkait kegawatdaruratan/PSC sesuai dengan kemampuan daerah (Fikriana & Al-Afik, 2018).

Tindakan PSC menjadi sangat penting ditandai dengan angka kasus gawat darurat yang terus bertambah. Pelayanan kegawatdaruratan di Kabupaten Pinrang dengan kolaborasi telah dibentuk melalui Program LAKA SI LASER (~~Layanan~~ Kecelakaan dan Kegawatdaruratan Lasinrang Service). Program ini merupakan implementasi dari SPGDT yang diwujudkan melalui dengan pembentukan PSC. Perpaduan dari berbagai instansi yang dilakukan pada Program LAKA SI LASER menjadikan para stakeholder dengan segera mampu melakukan penanganan terhadap kasus-kasus yang memerlukan tanggap darurat. Program LAKA SI LASER memberikan pelayanan *emergency* baik kecelakaan, kebakaran, pelayanan kesehatan yang masuk dalam kategori gawat darurat serta kejadian bencana.

Dalam kerangka pelayanan kegawatdaruratan bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki peran sentral sebagai koordinator dan pelaksana tugas penanggulangan bencana. BPBD berperan dalam merumuskan kebijakan, perencanaan, serta kolaborasi dalam menangani keadaan darurat akibat bencana. Selain itu, BPBD juga bertugas untuk

mengkoordinasikan upaya-upaya dari berbagai instansi terkait, termasuk Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Perhubungan, Satuan Polisi Lalulintas Polres Pinrang, Satuan Polisi Pamong Praja, Pemadam Kebakaran, dan Tim relawan kemanusiaan (Yunus, 2022). Ditinjau dari jumlah bencana alam yang terjadi di Kabupaten Pinrang sebanyak 68 kejadian dalam kurung waktu 8 bulan pada tahun 2022, program ini mengikutsertakan berbagai pihak dan masyarakat dalam penanganan kasus gawatdarurat terhadap bencana alam. Dalam penyelenggaraan penanganan kasus gawat darurat, kolaborasi dari berbagai pihak menjadi penentu dalam keberhasilan Program LAKA SI LASER. Maka dari itu fokus dari penelitian ini mengeksplorasi kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana alam melalui Program LAKA SI LASER pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pinrang.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penanganan kegawatdaruratan bencana. Peningkatan kasus kegawatdaruratan di Indonesia menjadi acuan dalam memberikan pelayanan gawat darurat melalui layanan *call center* 119. Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya panggilan *emergency* 119 yang diterima oleh pusat pelayanan gawat darurat di Indonesia yang memberikan tindakan tanggap darurat (Taufiqurokhman et al., 2022). Sesuai data dari *Public Safety Center* pada tahun 2018 sebanyak 1.755 panggilan emergensi, di tahun 2019 sebanyak 2.873 panggilan emergensi dan pada tahun 2020 sebanyak 11.603 panggilan emergensi yang diterima (It Ditjen Yankes, n.d.).

Upaya pemerintah dalam penanganan kegawatdaruratan melalui SPGDT menjadi sebuah tantangan dalam mewujudkan sebuah pelayanan publik yang memberikan pertolongan pertama. Kolaborasi menjadi keniscayaan di dalam pelaksanaan dalam kegawatdaruratan, hal ini disebabkan karena kegawatdaruratan membutuhkan tindakan yang cepat dan segera terhadap korban ataupun properti dengan tujuan untuk melakukan penyelamatan dan perlindungan (Sasti Ihtiarni, 2023). Melalui kolaborasi multi pihak ini, BPBD tidak hanya memainkan peran sebagai penyelenggara bantuan dalam keadaan darurat, tetapi juga sebagai pemimpin dalam menyusun rencana mitigasi bencana, melakukan pelatihan, dan meningkatkan kapasitas serta kolaborasi antar instansi.

BPBD berperan penting dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dalam menghadapi berbagai jenis bencana, BPBD menjadi bagian penting dari keberhasilan Program LAKA SI LASER dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan. Dalam pengimplementasian program ini keterlibatan berbagai instansi merupakan suatu hal yang kompleks serta rentan dengan terjadinya konflik kepentingan, ego sektoral, tumpang tindih kewenangan, prioritas yang berbeda, serta kurangnya komunikasi dan informasi (Sasti Ihtiarni, 2023). Pentingnya Program LAKA SI LASER dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pinrang mengingat Kabupaten Pinrang yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dengan 411.795 jiwa (BPS Kab.Pinrang, 2024). Kabupaten Pinrang juga merupakan daerah pegunungan dan pantai, letak tersebut menjadikan wilayah ini memiliki risiko bencana alam yang tinggi.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks kolaborasi penanganan kasus gawat darurat melalui SPGDT. Penelitian Bram Wiratma dengan judul Implementasi Penanganan Kegawatdaruratan terpadu: Studi Tentang Responsivitas Program Public Safety Center di Kabupaten Tulungagung (Wiratma et al., 2013) menemukan Implementasi Penanganan Kegawatdaruratan terpadu: Studi Tentang Responsivitas Program Public Safety Center di Kabupaten Tulungagung. Penelitian Indrawati dengan judul Peran Public Safety Center (PSC) Kota Makassar Dalam Penanggulangan Kegawatdaruratan Sehari-hari (Indrawati, 2012) menunjukkan tindakan PSC yang bertindak koordinator bagi organisasi yang terhimpun di

dalamnya dan mempunyai wewenang untuk memberikan komando sesuai dengan batasan fungsi komandonya yang meliputi memberikan pengarahan tentang tugas kelompok dan memberikan motivasi serta keterlibatan untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian Mochamad, Arso, and Setyaningsih dengan judul Implementasi Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) K119 di Kabupaten Kudus (Mochamad et al., 2019) menunjukkan bahwa implementasi SPGDT di kabupaten kudus belum optimal, hal ini ditandai dengan lambatnya respon penanganan kasus gawat darurat, komunikasi belum berjalan dengan baik, tupoksi yang dijalankan belum sesuai tupoksi, standar operasional yang belum dipahami oleh pelaksana unit, serta lingkungan masih dipengaruhi oleh sosial, ekonomi, dan politik.

Penelitian Sasti-Ihtiarni dengan judul Kolaborasi Stakeholder Dalam Program Ambulans Ibu Hamil, Bersalin, Bencana, Dan Gawat Darurat Di Tamangwungu Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah (Sasti Ihtiarni, 2023) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu telah mencapai standar kolaborasi, meskipun aspek kepemimpinan kolaboratif masih belum sepenuhnya sesuai. Selain itu, hambatan dalam proses kolaborasi teridentifikasi terutama pada aspek pendanaan. Terdapat kendala karena pendanaan yang dinilai masih kurang. Penelitian Gladys R Pieter, Joyce J Rares, and Novie R Pioh dengan judul Implementasi Kebijakan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Di Kota Bitung Studi Tentang Public Safety Center (Pieter et al., 2021) menunjukkan bahwa Penyelenggaraan Sistem Penanganan Gawat Darurat Terpadu melalui Public Safety Center (PSC) 119 di Kota Bitung disebut belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan. Salah satu alasan utamanya adalah minimnya upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai program ini, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman atau bahkan ketidaktahuan masyarakat tentang program tersebut.

Penelitian Wiwid Novitaria, Putri Asmita Wigati, and Ayun Sriatmi yang berjudul Analisis Kesiapan Pelaksanaan Sosialisasi Program Ambulance Hebat Dalam Rangka Dukungan Terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Di Kota Semarang (Novitaria et al., 2017) menunjukkan belum optimalnya SPGDT karena kurangnya Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam mengawasi kinerja petugas, sehingga berdampak negatif pada kinerja mereka. Selain itu, ketidakadanya SOP yang mengatur kegiatan sosialisasi juga menyebabkan kurangnya penyebaran informasi yang memadai kepada masyarakat mengenai program tersebut, sehingga informasi yang sampai ke masyarakat tidak optimal. Penelitian Alvian Rizal Pratama, Dzunuwanus Ghulam Manar, Muhammad Adnan yang berjudul Pengelolaan Pelayanan SPGDT (Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu) Di Kota Surakarta Tahun 2021-2023 (Pratama Rizal et al., 2023) yang menunjukkan pengelolaan website SPGDT Kota Surakarta masih belum dilaksanakan dengan baik, tidak mampu memberikan informasi secara real time, dan upto-date. Hal ini dikarenakan koordinasi dan komunikasi antara Dinas Kesehatan Kota Surakarta dan pihak terkait lainnya hanya dilakukan 1 kali dalam setahun. Sosialisasi yang dilakukan terkait SPGDT pun minim hanya 1 kali dalam setahun sehingga masih ada kalangan masyarakat yang belum mengetahui SPGDT serta website SPGDT. Hal tersebutlah yang membuat website SPGDT cukup jarang disinggahi masyarakat Kota Surakarta.

Penelitian Zahara Farhan, Devi Ratnasari dan Eldessa Vava Rilla dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Bencana Alam Di Kabupaten Garut (Farhan et al., 2021) menunjukkan hampir seluruh peserta (82%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan hampir seluruh peserta (94%) mampu melakukan penanganan kegawatdaruratan pada korban bencana alam setelah dilakukan kegiatan. Keberhasilan dari kegiatan ini dipengaruhi oleh kuatnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, dimana

tingginya masyarakat untuk ingin tahu terhadap informasi dan tingginya kemauan masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menangani kegawatdaruratan pada korban bencana alam. Penelitian Rizka Hayaturrahmi dan Cut Husna yang berjudul Kesiapsiagaan Sumber Daya Dan Kerja Sama Dalam Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Pada Manajemen Bencana (Hayaturrahmi & Husna, 2018) menunjukkan kesiapsiagaan perawat dalam sistem penanggulangan gawat darurat terpadu pada manajemen bencana dalam kategori siap (61,2%), sumber daya penunjang keperawatan (57,3%) dalam kategori tidak siap, dan kerja sama lintas sektor (75,7%) dalam kategori siap. Penelitian Rosma Heryani yang berjudul Penentuan lokasi optimal public safety center berbasis risiko bencana di kabupaten Barru (Heryani, 2022) yang menunjukkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam penanganan korban/pasien gawat darurat, maka dibuat sistem penanganan yang terintegrasi dalam bentuk Public Safety Center (PSC) dengan nomor akses 119. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kejadian gawat darurat, antara lain kecelakaan, kebakaran, penyakit, dan bencana alam serta Potensi gawat darurat diperoleh dari analisis risiko bencana, kecelakaan lalu lintas, dan prevalensi penyakit. Dengan metode Simple Additive Weighting (SAW) ditentukan prioritas lokasi dan kesesuaian lokasi fasilitas PSC. Hasil penelitian ini menunjukkan diperlukan penambahan ambulans dan pos pemadam kebakaran di Desa Bulu-Bulu, Pujananting, Gattareng, dan Harapan.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni kolaborasi yang dilakukan dalam menangani keadaan darurat bencana yang dilakukan melalui sistem penanganan gawat darurat terpadu yang melibatkan instansi lintas sektoral. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang mengeksplorasi kolaborasi yang dilakukan para aktor dalam menangani keadaan darurat bencana melalui program LAKA SI LASER. Selain itu konsep collaborative governance yang dikemukakan emerson yang memiliki tiga komponen yaitu dinamika kolaborasi, tindakan kolaborasi dan dampak serta adaptasi dalam kolaborasi.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kolaborasi, tindakan kolaborasi dan dampak serta adaptasi kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki kekuatan melakukan eksplorasi pada kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER (Bungin, 2022). Metode studi kasus yang dilakukan pada penelitian ini berusaha untuk menggali terkait sebab terjadinya sesuatu. Penelitian studi kasus juga memiliki sifat mendalami pengetahuan baru untuk mengetahui suatu masalah yang sedang terjadi atau yang akan terjadi (R, 2010)

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data wawancara penulis melakukan wawancara langsung dengan 6 informan yang terdiri dari Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Pinrang, Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang sekaligus Ketua Umum Public Safety Center, Korps Suka Rela Palang merah Indonesia

(KSR PMI) Kabupaten Pinrang, Tim Reaksi Cepat BPBD Kabupaten Pinrang, Tim Emergency Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang, dan Masyarakat Lokal. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu diawali dengan pengumpulan data melakukan re-check data, setelah melakukan re-check data maka dilakukan organizing data, dan melakukan pemberian coding. Setelah pemberian coding maka kode dibaca dengan reduksi data dan verifikasi data dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengeksplorasi kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER menggunakan konsep collaborative governance menurut Emerson yang memiliki 3 dimensi yaitu dinamika kolaborasi, tindakan kolaborasi, dampak serta adaptasi dalam kolaborasi. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Dinamika Kolaborasi

Dinamika kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana dapat diukur menggunakan tiga indikator yaitu, pergerakan prinsip bersama, motivasi bersama dan kapasitas melakukan tindakan bersama. Ketiga indikator dari dinamika kolaborasi merupakan pondasi awal yang menentukan persamaan persepsi yang memulai proses kolaborasi penanganan kegawatdaruratan. Pergerakan prinsip bersama dalam program LAKA SI LASER telah dilaksanakan dengan baik yang ditandai dengan dialog terbuka yang dilakukan oleh instansi terkait untuk membangun kesepahaman bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dialog terbuka dalam bentuk rapat koordinasi program LAKA SI LASER dalam hal kegawatdaruratan bencana dilakukan sebelum dan setelah bencana terjadi. Hal ini memiliki tujuan untuk melakukan perencanaan, evaluasi dan meningkatkan kolaborasi pada kegiatan kegawatdaruratan selanjutnya. Dengan demikian, Prinsip bersama menjadi pondasi yang kuat untuk melakukan penanganan kegawatdaruratan bencana dengan efektif dan efisien melalui program LAKA SI LASER.

Motivasi bersama dalam hal kolaborasi lintas sektoral melalui program LAKA SI LASER, yang dipimpin oleh BPBD untuk menghadapi darurat bencana dinilai efektif dalam memotivasi instansi terkait dalam menghadapi kasus gawat darurat bencana hal ini ditandai dengan melakukan aktivasi sistem komando dalam bencana. Melalui pembentukan posko PDB oleh BPBD Kabupaten Pinrang yang didalamnya melibatkan instansi terkait dalam program LAKA SI LASER dalam menangani kegawatdaruratan bencana memberikan komitmen penuh yang menjadi landasan yang kuat dalam menangani kegawatdaruratan bencana.

Kapasitas melakukan tindakan bersama pada program LAKA SI LASER dalam menangani kegawatdaruratan bencana telah dilaksanakan sesuai tugas BPBD yang telah melakukan aktivasi sistem komando yang melibatkan Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang, KSR PMI Kabupaten Pinrang dan juga masyarakat serta mengikuti penanganan kegawatdaruratan melalui SOP yang telah ditetapkan oleh kepala pelaksana BPBD, namun sumber daya manusia dalam program LAKA SI LASER untuk menangani kegawatdaruratan bencana yang masih kurang, hal tentunya dipengaruhi oleh pergantian leading sector oleh tiap-tiap instansi yang mengubah kebijakan terkait keterlibatan instansi tersebut dalam program LAKA SI LASER khususnya dalam penanganan kegawatdaruratan bencana.

Program LAKA SI LASER telah memiliki tujuan yang sama yaitu menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak dari bencana yang terjadi dengan respon cepat yang dilakukan oleh aktor melalui Posko PDB dan SOP keadaan darurat bencana dari BPBD menjadi pedoman dalam penanganan darurat bencana. Namun, tidak semua aktor dalam program LAKA SI LASER

memiliki andil dalam kasus kegawatdaruratan bencana sehingga kapasitas sumber daya manusia kolaborasi tidak efektif, sesuai dengan konsep collaborative governance menurut Emerson yang mengemukakan bahwa dinamika kolaborasi didalamnya menentukan persamaan tujuan, mendorong dedikasi tata kelola kolaboratif dengan melibatkan aktor dan melakukan kolaborasi secara bersama-sama.

3.2 Tindakan Kolaborasi

Tindakan kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana menitikberatkan pada fasilitas dalam proses kolaborasi serta kegiatan yang dilakukan untuk memajukan kolaborasi.

Memfasilitasi proses kolaborasi dalam keadaan darurat bencana melalui program LAKA SI LASER, tidak dilakukan oleh semua aktor yang terlibat dalam penanganan kegawatdaruratan bencana hal ini ditandai hanya dengan sarana dan prasarana BPBD yang digunakan dalam menangani kasus kegawatdaruratan bencana. Sehingga penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER yang dilakukan tidak optimal. Ketidakefektifan dalam memfasilitasi proses kolaborasi dalam keadaan darurat bencana melalui program LAKA SI LASER tentunya berdampak signifikan terhadap proses penanganan yang dilakukan para aktor dalam kolaborasi.

Kemajuan proses kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana telah dilakukan oleh instansi yang ikut serta dalam menangani kasus kegawatdaruratan bencana. Kemajuan kolaborasi pada program LAKA SI LASER ditandai dengan kontribusi yang begitu besar yang dilakukan oleh para aktor dalam menangani kegawatdaruratan bencana. Selain kontribusi, pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh instansi terkait juga menambah kesiapsiagaan dan respon cepat aktor serta masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi.

Memajukan proses kolaborasi telah dilakukan dengan kontribusi dan pemanfaatan teknologi dari aktor dalam menghadapi keadaan darurat bencana. Namun, kegiatan memfasilitasi kolaborasi penanganan kegawatdaruratan tidak efektif hal ini ditandai dengan fasilitas yang minim. Minimnya fasilitas tersebut disebabkan karena hanya fasilitas BPBD Kabupaten Pinrang yang digunakan dalam penanganan kegawatdaruratan. Dimensi tindakan kolaborasi tidak efektif dilakukan oleh para aktor pada program LAKA SI LASER dalam penanganan kegawatdaruratan bencana hal ini sesuai dengan tindakan kolaborasi yang dikemukakan Emerson dalam konsep collaborative governance bahwa tujuan dari tindakan kolaborasi untuk memajukan dan memfasilitasi proses kolaborasi.

3.3 Dampak serta Adaptasi dalam Proses Kolaborasi

Proses kolaborasi penanganan kegawatdaruratan tentunya memiliki dampak terkait kegiatan dalam proses penanganan kegawatdaruratan bencana yang dilakukan para aktor dalam kolaborasi. Dampak yang terjadi dalam proses kolaborasi dalam menghadapi keadaan gawat darurat bencana dapat diukur melalui dampak yang diharapkan, dampak yang tidak diharapkan, dampak tidak terduga dan juga umpan balik para aktor.

Dampak yang diharapkan atau dampak positif kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER membawa dampak positif oleh semua aktor dalam menangani kasus kegawatdaruratan bencana. Hal ini ditandai dengan mobilisasi yang dilakukan oleh para aktor dalam menghadapi bencana membuat respon terhadap bencana yang terjadi menjadi cepat dan juga pelayanan kesehatan yang begitu cepat dan tepat yang diberikan kepada korban yang terdampak bencana.

Dampak yang tidak diharapkan atau hambatan yang diperoleh dalam kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana ialah dalam situasi bencana akses ke lokasi yang terkena dampak bencana menjadi sulit dikarenakan jalan yang rusak, infrastruktur yang hancur dan juga cuaca yang buruk dan juga masyarakat masih belum mampu mengambil langkah yang tepat saat terjadi keadaan darurat bencana dan menganggap remeh akan risiko bencana yang terjadi. Kendala tersebut dapat menghambat kemampuan aktor dalam merespons dengan cepat terhadap kejadian bencana.

Dampak tidak terduga dalam proses kolaborasi dalam melakukan evakuasi ataupun penyelamatan terhadap korban yaitu tuntutan psikologi anggota sering menghadapi tekanan yang tinggi saat menangani bencana. Proses kolaborasi yang dilakukan yang melibatkan masyarakat sebagai aktor memperoleh pertukaran ide dengan instansi terkait dalam keadaan darurat bencana dan juga masyarakat secara tidak langsung mendapatkan berbagai cara penanganan dalam keadaan darurat bencana yang dilakukan oleh para aktor yang terlibat dalam menangani kegawatdaruratan bencana. Dengan keterlibatan masyarakat maka hal tersebut dapat mendorong inovasi dalam penanganan bencana dan memungkinkan pembelajaran dari berbagai cara penanganan bencana yang berbeda-beda. Dampak tidak terduga yang menguntungkan tentunya menjadi manfaat yang signifikan dalam penanggulangan bencana. Selain itu, dampak tidak terduga yang tidak menguntungkan perlu dijadikan bahan pembelajaran yang perlu dikelola dengan baik agar menjadi upaya penanganan kegawatdaruratan bencana tetap efektif dan berkelanjutan.

Umpan balik para aktor dalam proses kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana merupakan bagian dari adaptasi yang terjadi antara para aktor dalam menghadapi proses kolaborasi. Adaptasi yang terjadi dalam program LAKA SI LASER memperoleh manfaat timbal balik antar para aktor. Umpan balik yang diperoleh dalam program LAKA SI LASER dalam menangani kasus darurat bencana ialah dengan pemanfaatan pengetahuan dan dukungan dari pihak lain dapat meningkatkan efektivitas dalam merespon kegawatdaruratan bencana. Melalui partisipasi aktif masyarakat juga memberikan umpan balik kepada instansi terlibat. Umpan balik yang diberikan kepada instansi terlibat ialah masyarakat aktif dalam melaporkan kejadian bencana. Umpan balik para aktor dalam program LAKA SI LASER diperoleh oleh semua pihak yang melakukan penanganan kegawatdaruratan bencana. Hal ini ditandai dengan manfaat yang diterima dari semua pihak memberikan umpan balik keuntungan antara pihak. Keterlibatan semua instansi yang turun langsung dalam menghadapi kasus gawat darurat bencana menjadikan umpan balik para aktor dalam kolaborasi efektif.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER memberikan banyak dampak positif dimana respon cepat yang dilakukan mengurangi dampak dari kejadian bencana dan melakukan evakuasi serta penyelamatan terhadap korban. Selain itu program LAKA SI LASER juga memberikan pelayanan kesehatan bagi korban yang terdampak bencana di Kabupaten Pinrang. Penulis juga menemukan temuan dimana masyarakat berperan penting sebagai tim tanggap darurat lokal pada saat keadaan darurat bencana masyarakat membantu para aktor yang terlibat dalam menangani keadaan darurat bencana.

Program LAKA SI LASER juga memiliki kekurangan dimana diantaranya kurang keterlibatan aktor yang ada dalam kolaborasi yang mengakibatkan sumber daya manusia menjadi kurang dan juga kurang fasilitas dalam penanganan kegawatdaruratan bencana. Selanjutnya karakteristik dari

program ini yaitu ditopang oleh APBD Kabupaten Pinrang dan dukungan aktor lintas sektoral sehingga mendorong motivasi untuk melakukan penanganan kegawatdaruratan dengan cepat.

3.5 Diskusi Temuan Lainnya

Penulis menemukan faktor penghambat dalam menangani kegawatdaruratan bencana yakni masyarakat masih belum mengetahui langkah-langkah ketika keadaan darurat bencana terjadi serta masyarakat masih menganggap remeh akan risiko bencana yang terjadi.

IV. KESIMPULAN

Program LAKA SI LASER menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam upaya penanggulangan bencana, dinamika kolaborasi dalam program LAKA SI LASER memiliki tujuan bersama untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak bencana melalui respon cepat, namun terdapat ketidakseimbangan peran di mana tidak semua pihak aktif terlibat dalam situasi darurat bencana. Hal ini mengakibatkan tidak optimalnya penanganan kegawatdaruratan bencana dikarenakan kapasitas sumber daya manusia yang kurang.

Tindakan kolaborasi memajukan program LAKA SI LASER dalam penanganan bencana didorong oleh kontribusi dan pemanfaatan teknologi dari para aktor. Namun, kegiatan memfasilitasi kolaborasi ini terhambat oleh minimnya fasilitas, di mana hanya fasilitas BPBD Kabupaten Pinrang yang digunakan dalam penanganan darurat bencana. Ketidacukupan fasilitas dalam program laka silaser menghambat proses penanganan terhadap kejadian bencana, sehingga tindakan kolaborasi yang dilakukan tidak optimal

Dampak dan adaptasi kolaborasi dalam penanganan kegawatdaruratan bencana menjadi efektif dimana kolaborasi ini menghasilkan dampak positif dan negatif yang tidak terduga serta menciptakan umpan balik dalam kolaborasi. Hambatan-hambatan yang muncul menjadi pelajaran berharga bagi para pihak yang terlibat. Adaptasi yang dilakukan melalui umpan balik selama proses kolaborasi memberikan manfaat bagi masing-masing instansi.

Sehingga, secara umum penelitian ini berdasarkan konsep yang dikemukakan emerson mengenai collaborative governance, kolaborasi penanganan kegawatdaruratan bencana melalui program laka silaser di BPBD Kabupaten Pinrang tidak berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tidak efektifnya dinamika kolaborasi dan tindakan kolaborasi dalam menangani kegawatdaruratan bencana melalui program LAKA SI LASER

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yaitu waktu dan biaya penelitian. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada kasus kegawatdaruratan bencana.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian yang dilakukan oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang mencakup kasus kegawatdaruratan bukan hanya bencana sehingga menemukan hasil yang lebih luas dan mendalam

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada kepala pelaksana BPBD Kabupaten Pinrang, Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang, PMI Kabupaten Pinrang, Masyarakat lokal serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian

VI. DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kab.Pinrang. (2024). Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2024. In *BPS Kab.Pinrang*. BPS Kabupaten Pinrang.
- Bungin, B. (2022). *Post-Qualitative Social Research Methods Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods* (3rd ed.). Kencana.
- Farhan, Z., Ratnasari, D., & Rilla, E. V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Bencana Alam Di Kabupaten Garut. *Abdimas Galuh*, 3(2), 357. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6037>
- Fikriana, R., & Al-Afik. (2018). Pengaruh Simulasi Public Safety Center Terhadap Peningkatan Self Efficacy Koordinasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang*, 9(1), 35–42. <http://repository-stikep.ddns.net:8080/xmlui/handle/123456789/229>
- Hayaturrahmi, R., & Husna, C. (2018). Kesiapsiagaan Sumber Daya Dan Kerja Sama Dalam Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Pada Manajemen Bencana. *JIM Fkep*, III(3), 19–27. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/8278>
- Heryani, R. (2022). *Penentuan lokasi optimal public safety center berbasis risiko bencana di kabupaten Barru*.
- Indrawatii. (2012). Peran Public Safety Center (Psc) Kota Makassar Dalam Penanggulangan Kegawat Daruratan Sehari-Hari. *Role of the Public Safety Center (Psc) of Makassar in the Management and Day-To-Day Emergency*, 1–65.
- It Ditjen Yankes. (n.d.). *Total Panggilan Seluruh PSC*. Kemenkes. <https://psc.kemkes.go.id/beranda?propinsi=&psc=&tahun=&bulan=>
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mochamad, A., Arso, S. P., & Setyaningsih, Y. (2019). Implementasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu K119 (Spgdt K119) Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 181. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.417>
- Novitaria, W., Wigati, P. A., & Sriatmi, A. (2017). Analisis Kesiapan Pelaksanaan Sosialisasi Program Ambulance Hebat Dalam Rangka Dukungan Terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 164–171.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2016 tentang Sistem Penangulangan Gawat Darurat Terpadu. (2016). *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016*, 19(5), 1–17.
- Pieter, G. R., Rares, J. J., & Pioh, N. R. (2021). Implementasi Kebijakan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Di Kota Bitung (Studi Tentang Public Safety Center). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 1(1), 1–10.
- Pratama Rizal, A., Manar Ghuam, D., & Adnan, M. (2023). Pengelolaan Pelayanan SPGDT (Sistem Penanggulanngan Gawat Darurat Terpadu) Di Kota Surakarta Tahun 2021-2023. *Pengelolaan Pelayanan Spgdt (Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu) Di Kota Surakarta Tahun 2021-2023*.
- R, S. C. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. *PT Grasindo*, 146. <https://osf.io/mfzuj/>
- Sasti Ihtiarni, A. (2023). Kolaborasi stakeholder dalam program ambulans ibu hamil, bersalin, bencana, dan gawat darurat di tamangwangu kabupaten karanganyar provinsi jawa tengah. *JP Dan KP*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.33701/jpkip.v5i1.3109>
- Taufiqurokhman, T., Murod, M., Satispi, E., Andriansyah, A., & Agusinta, L. (2022). Inovasi

Layanan Call Center 119 Kesehatan Di Indonesia: Problem Kesiapan Aparat. *Matra Pembaruan*, 6(2), 95–105. <https://doi.org/10.21787/mp.6.2.2022.95-105>

Wiratma, B., Program, M., Ilmu, S., Negara, A., Administrasi, D., Ilmu, F., Politik, I., & Airlangga, U. (2013). (*Studi Tentang Responsivitas Program Public Safety Center di Kabupaten Tulungagung*). 1–7.

Yuliati. (2018). *Disaster Nursing Nsa 736 SPGDT*.

Yunus, R. (2022). *Inovasi agen laka si laser*.

